

## BERBURU IKAN DI KAWAH GUNUNG GALUNGGUNG KABUPATEN TASIKMALAYA JAWA BARAT (Fish Hunting in Crater of the Galunggung Volcano, Tasikmalaya District, West Java)

**Haryono**

Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI  
Gd. Widyasatwaloka, Jl. Raya Jakarta-Bogor Km. 46 Cibinong 16911  
Email: ikharyono@yahoo.com

*Warta Ikhtologi*  
Diterbitkan  
Masyarakat Ikhtologi Indonesia  
ISSN: 2579-8626

### Pendahuluan

Galunggung merupakan gunung api aktif yang dikenal masyarakat luas karena letusan terakhirnya pada tahun 1982 yang dahsyat selama sembilan bulan dengan material vulkanik yang tersebar luas sampai ke Australia. Gunung ini terletak di sebelah barat laut Kota Tasikmalaya, dengan posisi puncaknya pada koordinat  $108^{\circ},04'$  BT dan  $07^{\circ}15'$  LS. Pada saat ini kawah di puncak Galunggung berubah menjadi badan air berupa danau yang selanjutnya kita sebut dengan Danau Gunung Galunggung. Menurut Dana (2010),

proses terbentuknya danau tersebut berasal dari air hujan dan air meteorik yang berlimpah di sekitar puncak G. Galunggung dan dasar kawah cukup kedap air.

Untuk menuju Danau Galunggung dapat ditempuh melalui Kota Tasikmalaya dengan jarak sekitar 17 km menuju Desa Linggajati yang tepat berada di kaki gunung tersebut. Di kaki gunung ini telah tersedia tempat parkir yang luas. Agar sampai ke kawah Gunung Galunggung, dari tempat parkir dilanjutkan dengan meniti 620 anak tangga yang total ketinggian tangga 200 m, baru turun melalui jalan setapak yang telah disediakan oleh pihak pengelola. Kondisi Danau Gunung Galunggung tampak asri dengan dua bukit kecil di bagian sisinya, airnya tenang dan jernih sehingga makin menambah keindahan (Gambar 1).



Gambar 1. Kondisi danau di puncak Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat



Gambar 2. (a) Anak sungai, air yang masuk (*inlet*) ke Danau Kawah Galunggung; (b) Sungai Cikunir salah satu air keluar (*outlet*) dari danau

Sumber air danau tersebut selain dari air hujan adalah dari sungai kecil dengan lebar 4-6 meter yang mengalir sepanjang tahun (Gambar 2a). Dasar sungai tersebut berupa batuan dengan substrat pasir, dan airnya jernih yang sangat mendukung bagi kehidupan ikan. Volume air danau dijaga dengan kapasitas sekitar 1 juta m kubik agar tidak jebol dengan cara limpahan airnya di-salurkan ke dua anak sungai yaitu Cikunir dan Cibantaran (Gambar 2b). Di kawasan Gunung Galunggung terdapat beberapa aliran air dari kawah G. Galunggung dan sekitarnya yang membentuk anak sungai dan merupakan bagian penyusun Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy.

DAS Citanduy membentang dari utara ke selatan, dari deretan pegunungan G. Cakrabuana (1.721 mdpl), hingga kawasan Segara Anakan. Di bagian barat dibatasi oleh G. Galunggung (2.168 mdpl) dan Telaga Bodas (2.201 mdpl) dan Gunung Sadakeling (1.676 mdpl), di bagian timur terdapat G. Simpang Tiga, sedangkan di bagian tengah

DAS, di bagian hulu terdapat G. Sawal (1.784 mdpl) (Prasetyo 2004). Perairan kawasan penyusun DAS Citanduy tersebut merupakan habitat ikan dengan berbagai potensi, namun sampai saat informasinya masih minim. Salah satunya adalah perairan di kawasan G. Galunggung, Tasikmalaya. Informasi yang ada baru dalam cakupan yang luas, yaitu keanekaragaman jenis ikan di wilayah Jawa Barat yang telah tercatat 147 jenis dari 41 famili (Haryono 2006). Sebelumnya, keanekaragaman jenis ikan air tawar di pulau Jawa dilaporkan sebanyak 132 jenis (Kottelat *et al.* 1993).

Dalam upaya menggali potensi untuk menentukan arah kebijakan pengelolaan sumber daya ikan di Jawa khususnya pada DAS Citanduy yang terletak di kawasan G. Galunggung maka telah dilakukan survei di perairan kawasan gunung tersebut. Tujuan dari penulisan naskah ini adalah memberikan gambaran mengenai kondisi danau yang terdapat di puncak Gunung Galunggung dan jenis ikan yang ada di dalamnya.

## Jenis ikan di Danau Galunggung

Keberadaan ikan di kawasan Danau Gunung Galunggung tentunya menjadi pertanyaan apakah asli atau ada campur tangan manusia karena di puncak tersebut ada anak sungai yang mengalir sepanjang tahun. Namun dengan adanya letusan yang hebat dan suhu yang tinggi tentu tidak memungkinkan bagi ikan untuk bertahan hidup. Selain itu dapat dilihat juga dari spesies ikan yang ditemukannya. Oleh karena itu, sungguh merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi penulis karena dapat berkunjung dan melakukan survei mengenai ikan yang terdapat di Danau Gunung Galunggung dan perairan yang ada di sekitarnya. Dengan dibantu penduduk setempat dilakukan pengamatan langsung dan juga pengambilan sampel ikan pada bulan Maret 2013. Untuk dapat mengetahui secara pasti keberadaan ikan, dilakukan pemasangan jaring insang (*gillnet*),

jala tebar, dan hanco yang dikasih umpan berupa nasi (Gambar 3).

Dari pengamatan secara langsung tampak kerumunan ikan dalam jumlah besar yang berlarian mengejar ketika umpan ditebar ke hanco. Melihat banyaknya ikan tersebut maka tidak berlebihan bila dikatakan Danau Galunggung merupakan '**lumbung ikan**'. Dalam sekali angkat menggunakan alat tangkap hanco bisa terjaring ratusan ekor ikan walaupun ukuran ikannya kecil-kecil. Jenis ikan yang mendiami danau tersebut dan berhasil ditangkap memang tidak banyak yaitu hanya tiga jenis. Jenis yang dimaksud adalah ikan beunteur yang nama ilmiahnya telah berubah dari *Puntius binotatus* menjadi *Barbodes binotatus*, ikan ekor pedang dengan nama ilmiah *Xiphophorus helleri*, dan ikan seribu (*Poecilia reticulata*) yang dikenal pula dengan nama ikan cendol (Gambar 4).



Gambar 3. Aktivitas sampling menggunakan hanco dan ikan yang tertangkap di Danau Gunung Galunggung, Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat





Gambar 4. Jenis-jenis ikan yang mendiami Danau Gunung Galunggung

- a. Ikan seribu/cendol (*Poecilia reticulata*)
- b. Ikan ekor pedang (*Xiphophorus helleri*)
- c. Ikan beunteur (*Barbodes binotatus*)

Selain jenis ikan tersebut di atas dari hasil wawancara dengan penduduk setempat diinformasikan bahwa masih terdapat jenis ikan lain yang berukuran besar dan sering tertangkap. Jenis ikan tersebut adalah ikan mas (*Cyprinus carpio*) dan gabus atau deleg (*Channa striata*). Oleh karena itu para pengunjung/wisatawan selain menikmati keindahan panorama danau dan hutan sekitarnya, banyak pula yang sengaja datang untuk memancing ikan.

Berdasarkan statusnya, ikan beunteur merupakan jenis asli dari perairan Indonesia, sedangkan ikan seribu dan ikan ekor pedang merupakan jenis pendatang/introduksi yang berasal dari Amerika Selatan. Komposisi dari ketiga jenis ikan penghuni Danau Gunung Galunggung hampir berimbang. Secara keseluruhan, komunitas ikan di danau ini termasuk miskin jenis dengan kisaran 3-5 jenis ikan.

Selanjutnya jika merunut dari jenis-jenis ikan yang terdapat di danau ini baik yang tertangkap maupun yang berasal dari informasi penduduk maka keberadaan jenis-jenis ikan tersebut sangat dimungkinkan karena adanya campur tangan manusia. Dalam upaya meningkatkan keragaman dan produktivitas sumber daya ikan di danau ini dapat ditempuh melalui pengkayaan jenis ikan.

### Pengkayaan jenis ikan

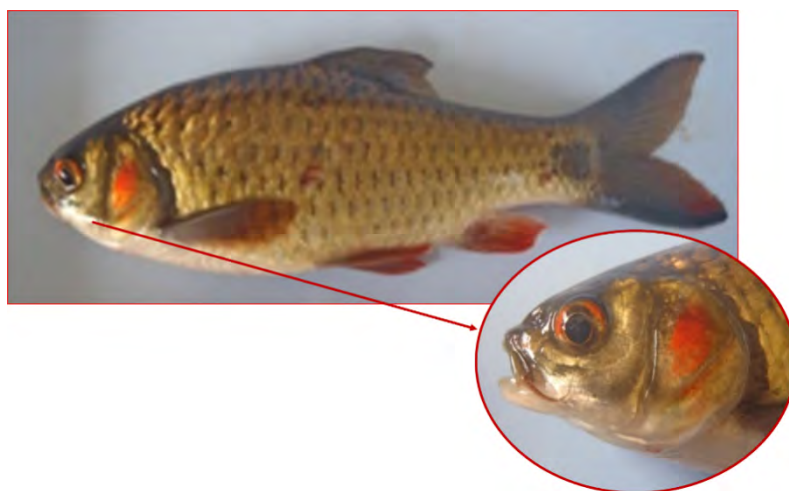
Untuk dapat menjadikan Danau Gunung Galunggung sebagai lumbung ikan dapat dikembangkan melalui penebaran ikan. Hanya saja dalam penebaran tersebut perlu diawali dengan kajian secara mendalam baik prospek maupun analisis risikonya. Hal ini dilandasi dengan miskinnya jenis ikan yang ada sementara perairan ini cukup luas. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penebaran ikan di danau ini adalah:

- 1) Pemilihan jenis ikan yang ditebar, sebaiknya merupakan ikan asli/ lokal yang prospektif dan tidak berpotensi invasif. Dari jenis-jenis ikan yang berhasil dicatat dari perairan sekitar Gunung Galunggung terdapat jenis ikan yang sudah termasuk langka, yaitu ikan baragala atau panon beureum (*Systomus orphoides*). Jenis ikan asli Jawa Barat yang juga dapat menjadi pilihan untuk ditebar antara lain ikan tawes (*Barbonymus gonionotus*) dan ikan nillem (*Osteochillus vittatus*);
- 2) Kajian terhadap kualitas air danau tersebut untuk menentukan kesesuaian dengan jenis ikan yang akan ditebar;
- 3) Kajian ada tidaknya predator terhadap jenis ikan yang akan ditebar;
- 4) Benih ikan yang ditebar harus berkualitas;
- 5) Ukuran benih ikan yang ditebar sudah dapat menghindar dari predator; dan
- 6) Setelah ditebar perlu dilakukan pemantauan/ monitoring secara periodik.

Ikan mata merah menjadi salah satu alternatif jenis ikan untuk ditebar di danau ini karena merupakan ikan asli Indonesia dan juga

ditemukan di kawasan perairan sekitar Gunung Galunggung, populasi jenis ikan ini di habitat alamnya sudah termasuk langka walaupun dalam IUCN masih NE (*Not evaluated*) (Froese & Pauly, 2018). Jenis ikan ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai ikan konsumsi, selain itu dapat dimanfaatkan pula untuk ikan hias karena pola warnanya menarik (Gambar 5).

Satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari upaya menjadikan Danau Gunung Galunggung sebagai lumbung ikan adalah keterlibatan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan keberhasilannya. Dengan demikian upaya tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Gunung Galunggung. Para pengunjung selain dapat menikmati suasana pegunungan yang sejuk dengan pemandangan yang asri juga dapat menyalurkan hobi para pemancing mania. Selama ini kawasan Gunung Galunggung memang sudah menjadi daerah tujuan wisata (Gambar 6). Salah satu yang ditawarkan adalah pemandian air panas dan Kawah Gunung Galunggung.



Gambar 5. Ikan baragala/mata merah (*Systomus orphoides*)

Haryono  
BERBURU IKAN DI KAWAH GUNUNG GALUNGGUNG TASIKMALAYA JAWA BARAT



Gambar 6. Kawasan wisata Gunung Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya

### Daftar Pustaka

- Dana IN. 2010. Galunggung, konservasi wilayah Bukit Sepuluh Ribu, peran dan fungsinya terhadap Kota Tasikmalaya. *Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi*, 5 (1): 25-32
- Haryono. 2006. Keanekaragaman jenis ikan. Dalam Maryanto I & Noerdjito WA. *Flora fauna Jawa Barat*. Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor. Hal: 175-198
- Froese R & D. Pauly (editors). 2018. FishBase. World Wide Web electronic publication. [www.fishbase.org](http://www.fishbase.org), versiob (06/2018)
- Kottelat M, Whitten AJ, Kartikasari SN & Wirjoatmodjo S. 1993. *Freshwater fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Singapore: Periplus Edition. 291pp + 84 plates.
- Prasetyo LB. 2004. Perubahan penutupan/penggunaan lahan, degradasi lahan dan upaya penanggulangannya: Studi kasus di Daerah Aliran Sungai Citanduy.